

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia dalam hidupnya akan mengalami perkembangan dalam serangkaian periode yang berurutan, mulai dari periode prenatal hingga lansia. Semua individu mengikuti pola perkembangan dengan pasti dan dapat diramalkan, setiap masa yang dilalui merupakan tahap-tahap yang saling berkaitan dan tidak dapat diulang kembali. Hal-hal yang terjadi di masa awal perkembangan individu akan memberikan pengaruh terhadap tahap-tahap selanjutnya. Salah satu tahap yang akan dilalui oleh individu tersebut adalah masa usia madya atau usia setengah baya (Hurlock, 2007).

Pada umumnya usia madya atau usia setengah baya dipandang sebagai masa usia antara 40 sampai 60 tahun. Masa tersebut pada akhirnya ditandai oleh adanya perubahan-perubahan jasmani dan mental. Seperti halnya setiap periode dalam rentang kehidupan, usia madya pun diasosiasikan dengan karakteristik tertentu yang membuatnya berbeda. Salah satu karakteristik yang dialami yaitu masa sepi atau *empty nest* (Hurlock, 2007).

Pada masa sepi atau *empty nest*, orang tua dihadapkan pada situasi dimana anak-anak akan pergi dari rumah untuk membangun kehidupannya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Papalia, Olds & Feldman (2009) bahwa dalam proses pengasuhan anak, orangtua akan dihadapkan pada proses untuk melepaskan, yaitu ketika anak-anak telah beranjak dewasa dan meninggalkan rumah untuk membangun kehidupannya sendiri. Tahap transisi orangtua yang mengiringi

kepergian anak terakhir dari rumah dikenal dengan istilah *empty nest period* atau periode sarang kosong

*Empty nest period* atau periode sarang kosong terjadi ketika anak-anak telah dewasa dan mandiri meninggalkan rumah untuk bekerja, menikah, merantau atau kuliah (Iswati, 2007). Kondisi ini meninggalkan perasaan kosong bagi orang tua dan seorang ibuyang merasa tidak dibutuhkan lagi oleh keluarga. Hurlock (2007) mengemukakan bahwa pada periode sarang kosong orang tua harus menghadapi masalah penyesuaian kehidupan. Shakya (2009) juga mengemukakan bahwa orang tua terutama ibu biasanya akan merasakan perasaan kesepian dan kesedihan. Hal tersebut timbul karena berkurangnya intensitas orang tua untuk bertemu dengan anaknya.

Selain *empty nest period* atau periode sarang kosong terdapat periode lain yang akan dirasakan dan dialami oleh dewasa madya, yang mana periode tersebut terjadi ketika dewasa madya tidak mengalami *empty nest period* sama sekali atau kondisi dimana sarang yang sebelumnya telah kosong kembali ramai dengan datangnya anak dewasa yang sebelumnya sudah pergi meninggalkan rumah untuk membangun kehidupannya sendiri dan kembali karena beberapa alasan yaitu dukungan untuk orang tua atau tidak mengalami kesuksesan secara finansial. Situasi yang demikian disebut dengan periode *cluttered nest* (Santrock, 2002).

Dalam iklim ekonomi yang tidak menentu saat ini, pengisian kembali sarang kosong atau periode *cluttered nest* menjadi kejadian yang umum, karena anak-anak yang telah dewasa kembali tinggal dirumah setelah tidak mengalami kesuksesan karir atau karena suatu perceraian dan beberapa tidak meninggalkan

rumah sama sekali hingga usia pertengahan atau akhir 20 tahun, disebabkan secara finansial tidak dapat menghidupi dirinya (Santrock, 2002).

Saat ini semakin banyak anak yang sudah dewasa menunda untuk meninggalkan rumah. Lebih jauh lagi *revolving door syndrome* (sindrom pintu berputar atau fenomena bumerang) menjadi semakin umum, seiring dengan meningkatnya jumlah dewasa awal terutama pria yang kembali ke rumah orangtua mereka, terkadang lebih dari sekali dan kadangkala kembali bersama keluarganya. Di Amerika Serikat pada tahun 2000 masa-masa dimana ekonomi menurun 10.5 persen usia 25 sampai 34 tahun tinggal di rumah orang tua mereka (Grieder, 2001). Rumah bisa menjadi surga yang nyaman, mendukung dan murah ketika sang pemuda baru mulai berdiri sendiri atau mendapatkan kembali keseimbangan mereka pada saat menghadapi masalah keuangan, perkawinan, atau permasalahan lain (Papalia, 2008).

Anak yang kembali tinggal bersama orangtua tidak hanya karena alasan kegagalan dalam karir atau pernikahan saja namun juga terdapat alasan lain yaitu dukungan untuk orangtua. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Daniel (dalam Kobayashi, 2007) yang menyatakan bahwa diperkirakan orang dewasa akan menghabiskan waktu lebih lama merawat penuaan orangtua mereka dari pada membesarkan anak-anak mereka. Sebagai orangtua akan mengalami transisi menjadi janda, pensiun dan terkena penyakit kronis, dikemudian hari ketergantungan mereka pada anak-anak dewasa paruh baya meningkat baik sementara atau jangka panjang. Sejauh mana dukungan disediakan ditentukan

baik oleh kebutuhan bantuan yang diperlukan orangtua dan kualitas hubungan orangtua dan anak.

Berdasarkan kedua alasan yang melatar belakangi anak dewasa tinggal bersama orang tua juga dirasakan oleh ketiga informan dalam penelitian ini. Didapatkan hasil dari wawancara awal dengan tiga informan yaitu informan S, I dan N, peneliti membagi dua kategori anak dewasa yang tinggal bersama orang tua yaitu anak yang *independent* secara ekonomi yang mana alasan anak tinggal bersama orang tua untuk mendukung kesejahteraan masa tua orang tuanya, hal ini dirasakan oleh informan S dan anak yang *dependent* secara ekonomi yang mana alasan anak tinggal bersama orang tuanya karena belum bisa berdiri sendiri dalam menjalankan kehidupannya, hal ini dirasakan oleh informan I dan N. Hasil wawancara awal didapatkan bahwa informan S memiliki kondisi periode *cluttered nest* yang berbeda dari informan I dan N sehingga respon yang diberikan informan S dalam menghadapi periode *cluttered nest* juga berbeda dengan informan I dan N.

Hasil dari wawancara awal kepada informan S, menyatakan hal sebagai berikut:

*“Aku yo seneng anak urip bareng karo aku, bahagia iso delok anak mapan kabeh podo due kerjo, karek siji seng ijik bujang tapi yo wes kerjo. Anak-anakku yo ngerti, aku yo sering di bantu masalah kebutuhan bendinane. Aku yo due duwek pensiunan tapi yo anakku ngerti panggah jatah”*

*“Saya merasa senang jika anak hidup bersama dengan saya, bahagia bisa melihat anak mapan semua dan punya pekerjaan, tinggal satu yang masih bujang tapi juga sudah punya pekerjaan. Anak-anak saya juga mengerti, saya juga sering dibantu masalah kebutuhan sehari-hari. saya juga punya uang dari pensiunan tapi ya tetap anak saya memberikan bagian gajinya kepada saya”(Informan S)*

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan informan S dapat terlihat jika informan S merasa bahagia dan menikmati kehidupan bersama anaknya pada

periode *cluttered nest* tersebut. Kebahagiaan yang dirasakan informan S bersumber dari kehidupan anak yang sudah mapan dalam artian sudah *independent* secara ekonomi. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Antonucci et al, (2001); Aquilino, (1996) menyatakan bahwa relasi orang tua dan anak dalam periode *cluttered nest* akan menjadi lebih lancar ketika orang tua melihat sang anak yang sudah dewasa bergerak ke arah otonomi, misalnya dengan mendaftarkan diri ke perguruan tinggi.

*“Anakku 5 seng siji due omah dewe, seng 4 melok aku kabeh sakkal keluargane, karek 1 seng ijik bujang. Lak sak bendinane yo rukun, podo saling jogo, podo saling bantu. lak pepatah kuwi berat sama dipikul ringan sama dijinjing ngunu lo mbak. Lak masalah kerjoan nang omah yo saling sadar. Sopo seng nganggur yo resik-resik seng sibuk yo gak usah ditandangi. Lak masak yo bareng, mangan bareng. Aku yo seneng ngunu wie. Ayem mbak lak sak bendino iso delok anak kuwi”*

*“Anak saya 5 yang satu sudah punya rumah sendiri, yang 4 ikut saya semua sekuarganya juga, tinggal satu yang masih bujang. Kalo setiap harinya ya rukun, saling jaga, saling bantu. kalau pepatah itu berat sama dipikul ringan sama dijinjing gitu lo mbak. Kalau masalah kerjaan di rumah ya saling sadar. Yang nganggur ya bersih-bersih kalau sibuk ya gak usah bersih-bersih. Kalau masak ya bareng, makan bareng. Saya ya senang kayak gitu. Tentram mbak kalau setiap hari bisa lihat anak itu” (Informan S)*

Berdasarkan hasil wawancara awal tersebut dapat dilihat bahwa informan S sangat menikmati perannya sebagai orang tua terhadap anak-anaknya yang sudah dewasa. Informan S merasa bahwa anak-anaknya memahami perannya sebagai seorang anak dan mengerti tanggung jawabnya sebagai seorang anak yang telah dewasa. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Ward dan Spitse (dalam Kobayashi, 2007) yang menyatakan bahwa keseluruhan kepuasan perkawinan orang tua setengah baya ditemukan cukup tinggi di antara anak-anak yang kembali hidup bersama mereka. Sebagai orang tua dapat menerima dukungan tambahan emosional, instrumental, keuangan. Jadi, kembalinya anak-anak benar dapat bertindak sebagai penangkal sindrom sarang kosong untuk orang tua.

Kondisi yang berbeda dialami oleh informan I dan N. Hasil wawancara awal dengan informan I menyatakan hal sebagai berikut :

*“Piye yo mbak, jenenge wong tuo yo panggah seneng lak iso delok anak e sabendino. Syukur iso delok anak sampek wes gede-gede ngene. Tapi lak delok anak e wong seng sukses-sukses ngunu yo rasane meri. Aku yo pngen anak-anakku sukses rejekine akeh. Lak keadaane koyok ngene yo pye maneh, gur iso dungo ben anakku iso sukses. Lak masalah anakku urip melu aku yo pye maneh mbak. Nrimo kondisine anak. Jenenge wong tuo”*

*“Gimana ya mbak, namanya juga orang tua ya tetap senang kalau bisa lihat anaknya setiap hari, bersyukur bisa lihat anak sampai udah besar-besar. Tapi kalau lihat anaknya orang lain yang sukses-sukses rasanya juga iri. Saya ya ingin anak-anak saya sukses rejekinya banyak. Tapi kalau keadaannya seperti ini ya mau gimana lagi, Cuma bisa doain biar anak saya sukses. Kalau masalah anak saya yang hidup ikut saya ya mau gimana lagi mbak. Menerima kondisi anak. Namanya juga orang tua”(Informan I)*

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan informan I dapat dilihat bahwa informan I menerima kondisi anaknya yang masih belum bisa mandiri secara ekonomi. Namun informan I juga mengkhawatirkan tentang masa depan anaknya dan berharap anaknya mampu berdiri sendiri dalam artian *independent* secara ekonomi. Informan I juga menyatakan hal sebagai berikut :

*“Aku yo bersyukur ae mbak, kadang-kadang aku yo nesu mbak lak anakku pergaulane gak bener. Wong wes gak kerjo ko gak bener yo aku dadi wong tuone po gak nesu. Dadi lak anakku dolan e karo konco-koncane seng gak genah yo panggah tak seneni. Masalah omah yo gak tau ngewangi kabeh yo tak tandangi dewe. Pengerku yo ndang kerjo ben sukses”*

*“Saya bersyukur aja mbak, kadang-kadang saya ya marah mbak kalau anak saya pergaulannya gak benar. Orang udah gak kerja trus gak benar saya jadi orang tuanya gimana gak marah. Jadi kalau anak saya main sama teman-temannya yang gak benar ya saya marahin. Masalah rumah juga gak pernah bantu-bantu semua saya yang mengerjakan sendiri. Saya inginnya anak saya cepet kerja biar sukses”(Informan I)*

Berdasarkan hasil wawancara informan I mempermasalahkan gaya hidup anak yang sudah dewasa atau pergaulan anak dewasanya. Dalam hal ini informan I masih merasa memiliki tanggung jawab sebagai orang tua terhadap anaknya yang sudah dewasa. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Putney & Bengtson (2001) yang menyatakan bahwa, sebagian orang tua kesulitan memperlakukan

anak mereka sebagai orang dewasa, dan banyak anak muda yang sulit menerima kontinuitas perhatian orang tua akan diri mereka.

Selanjutnya informan N juga menyatakan hal yang hampir sama dengan informan I. Hasil wawancara awal dengan informan N menyatakan hal sebagai berikut :

*“Aku sebagai wong tuo yo due tanggung jawab ngebantu anakku mbak, anak seng gung iso ngadek dewe yo perasaanne wong tuo yo panggah kudu bantu. Tapi yo jujur-jujuran ae aku terbebani mbak. Masalahe semua kebutuhanne dia ambek keluargane seng nyukupi yo aku mbak. Pengerku yo anakku iso due omah dewe, mandiri, iso ngopeni anak-anak e seng apik. Tapi sebenare lak gak enek masalah yo nyaman mbak, nyuaman urip karo anak. Tapi yo ngunu lak enek masalah yo ngunu konflik e nemen”*

*“Saya sebagai orang tua iya punya tanggung jawab membantu anak saya mbak, anak yang belum bisa berdiri sendiri perasaannya orang tua ya pasti harus bantu. tapi ya jujur saja saya merasa terbebani mbak. Masalahnya semua kebutuhan dia dengan keluarganya yang mencukupi saya mbak. Saya pengennya anak saya punya rumah sendiri, mandiri, bisa merawat anak-anaknya dengan baik. Tapi sebenarnya kalau gak ada masalah ya nyaman mbak, nyaman sekali hidup dengan anak. Tapi ya gitu kalau ada masalah ya gitu konfliknya berat”(Informan N)*

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan informan N, terlihat bahwa informan N menginginkan anaknya mandiri secara ekonomi dan dapat menghidupi keluarganya sendiri. Informan N juga mengatakan hal sebagai berikut:

*“Sebenere seng sering dadi masalah kuwi goro-goro anakku pengen e bebas mbak, dadi yo dolan gak eruh waktu la aku dadi ibuk e yo nesu to wong anakku wes due bojo ko dolan gak eruh waktu sampe bengi, yo tak seneni tapi yo anakku gak terimo dadi yo langsung tukaran banter-bantera omong. selain kuwi aku pengene anakku ki perhatian karo anak e. Putuku mbak, bocah sak iki kan kudu intok perhatian teko wong tuo ne to mbak pye mnurut e sampean, tapi kenyataane delok en yah mene ibuk e gak enek, dititipne nang aku”*

*“Sebenarnya yang jadi masalah itu gara-gara anak saya inginnya bebas mbak, jadi ya main gak tahu waktu ya saya jadi ibuk ya pasti marah kan anak saya sudah punya suami kalau main gak tahu waktu sampai malam, ya saya marahi tapi ya anak saya gak bisa terima jadi ya langsung berantem keras-kerasan kalau ngomong. Selain itu saya pengennya anak saya perhatian sama anaknya. Cucu saya mbak, anak sekecil ini butuh perhatian dari orang tuanya iya apa enggak mbak menurut kamu, tapi kenyataannya lihat saja jam segini ibunya belum ada, ditiptkan ke saya”(Informan N)*

Berdasarkan hasil wawancara terlihat jika informan N menginginkan anaknya memahami peran dan tanggung jawabnya dalam rumah tangga. Selain itu

informan N juga tidak dapat menerima gaya hidup anak dewasanya. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan ketiga informan didapatkan hasil informan S menikmati perannya sebagai orang tua terhadap anak-anak dewasanya pada periode *cluttered nest* yang dijalaninya. Hal tersebut terlihat dari rasa bahagia yang muncul karena anak-anaknya telah bekerja dan *independent* secara ekonomi. Sehingga memunculkan respon positif berupa kebanggaan dan perasaan nyaman terhadap kehidupan yang dijalaninya.

Sebagaimana yang disampaikan Umberson (1992), bahwa orang tua dari anak yang telah dewasa biasanya mengekspresikan kepuasan terhadap peran *parenting* mereka dan cara anak mereka sukses. Orang tua yang yakin bahwa anak-anak mereka berhasil cenderung merasa nyaman terhadap diri mereka sendiri. Dalam satu studi, para periset telah mewawancarai 215 ibu dan ayah (dengan usia rata-rata 54 tahun) berkaitan dengan pencapaian hasil dan penyesuaian personal serta sosial anak mereka yang sudah tumbuh dewasa. Orang tua yang memandang anak mereka sukses dan terutama dapat menyesuaikan diri dengan baik mendapatkan nilai yang lebih tinggi pada semua dimensi kesejahteraan (kecuali otonomi) dibandingkan yang tidak (Papalia, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan informan I dan N dapat terlihat bahwa informan I dan N masuk dalam kategori orang tua yang tinggal bersama anak yang *dependent* secara ekonomi. Menurut Papalia (2008), terkait dengan model *timing of event* menyatakan bahwa penundaan meninggalkan rumah oleh anak yang sudah dewasa, atau kembali setelah meninggalkannya, mungkin mengarah kepada ketegangan. Konflik serius atau perasaan bermusuhan yang

terbuka bisa saja muncul ketika anak yang sudah dewasa tersebut menganggur atau bergantung secara keuangan atau kembali ke rumah setelah mengalami kegagalan dalam pernikahan. Perselisihan biasanya berpusat pada tanggung jawab rumah tangga dan gaya hidup anak yang sudah dewasa.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh informan I dan N bahwa tidak mandirinya anak atau *dependent* secara ekonomi menjadi penyebab utama adanya ketegangan antara orang tua dan anak, selain itu faktor tidak menjalankan peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga dan mengenai gaya hidup anak yang sudah dewasa menjadi faktor lain dalam memunculkan ketegangan antara orang tua dan anak.

Ketegangan bahkan konflik yang dialami oleh orang tua dan anak terjadi karena suatu kondisi yang tidak diharapkan oleh orang tua dalam hal ini mengenai *parenting* yang berkepanjangan atau mengasuh anak yang sudah dewasa. Hal tersebut tidak sesuai dengan harapan atau ekspektasi tradisional yang dimiliki orang tua. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Putney dan Bengtson (2001) yang menyatakan bahwa ketika anak bergerak dari masa remaja ke masa dewasa awal, orang tua biasanya mengharapkan mereka menjadi *independen*, dan mereka sendiri biasanya mengharapkan hal yang sama. Otonomi anak yang sudah dewasa merupakan sinyal kesuksesan orang tua.

Selain berlawanan dengan ekspektasi tradisional, kondisi *cluttered nest* atau *parenting* yang berkepanjangan merupakan suatu pengalaman *nonnormatif*. Pengalaman *nonnormatif* sendiri merupakan suatu peristiwa yang terjadi di luar waktu yang sudah diperkirakan. Papalia (2008) dalam model *timing of event*

menyatakan bahwa krisis mungkin saja terjadi karena peristiwa yang tidak terduga, stres bisa saja datang dari peristiwa yang tidak diharapkan, sebuah peristiwa yang terjadi diluar waktu seharusnya atau kegagalan total perwujudan peristiwa yang telah diperkirakan.

Terkait dengan pendapat yang disampaikan oleh Papalia (2008) kondisi yang dialami oleh informan I dan N mengarah kepada ketegangan dan konflik antara orang tua dan anak. Hal tersebut terjadi karena kondisi yang dialami informan pada periode *cluttered nest* tidak diharapkan oleh informan karena peristiwa tersebut termasuk dalam peristiwa yang terjadi diluar waktu yang seharusnya yang mana orang tua seharusnya tidak melakukan parenting yang berkepanjangan kepada anak dewasanya. Ketidaksesuaian harapan tersebut menjadikan segala sesuatu yang dilakukan oleh anak menjadi salah di mata orang tua. Hal tersebut dapat memicu konflik antara orang tua dan anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Thomas (1997), bahwa pada saat ini pengisian sarang kembali oleh anak yang kembali ke rumah jauh lebih menekan. Hal ini juga disebutkan oleh Clemens & Axelson (dalam Santrock, 2002) menyatakan bahwa dalam suatu penelitian, 42% orang tua yang sudah setengah baya mengatakan bahwa mereka mengalami konflik yang serius dengan anak-anak dewasa yang tinggal bersama mereka.

Konflik sendiri terjadi karena adanya ketidaksesuaian, pertentangan dan perbedaan pendapat antar kedua belah pihak yaitu orang tua dan anak. Konflik yang terjadi dalam penelitian ini adalah konflik interpersonal. Menurut Devito (2007) konflik interpersonal adalah ketidaksepakatan diantara individu-individu

yang berhubungan, seperti teman dekat, kekasih, rekan atau anggota keluarga. Sebuah dunia “menghubungkan” penegasan fakta tentang posisi masing-masing orang dan masing-masing tindakan orang ke orang lain.

Konflik interpersonal muncul karena ketidaksesuaian harapan yang diinginkan orang tua terhadap kenyataan yang diberikan oleh anak yang masih *dependent* secara ekonomi. Selain itu, ketidaksepakatan antara tindakan anak yang telah dewasa dengan keinginan orang tua yang sangat *normatif* menjadi salah satu pemicu munculnya konflik interpersonal. Hal tersebut terjadi karena intensitas pertemuan yang sering karena orang tua tinggal satu rumah dengan anak. Konflik interpersonal sendiri dapat muncul karena adanya komunikasi yang tidak efektif antara orang tua dengan anak. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh informan N yaitu :

*“lak anakaku salah yo panggah tak celok tak omongi salahhe, tapi yo percuma aku ngomong A, anakku ngomong ABC sampe Z, yoes mbak tak meneng ae aku karep-karepe dewe kono. Sakiki yo bocah e meneng ne aku. Aku yo gak bingung, ben sak seneng e, seng asli lak aku ngomongi ngunu wie tambah tukaran mbak wong mesti salah paham”*

*“kalau anakku salah ya pasti saya panggil saya kasih tau salahnya, tapi ya percuma saya ngomong A, anak saya ngomong ABC sampai Z, yaudah mbak saya diam saja terserah dia maunya gimana. Sekarang ya anaknya diamin saya. Saya juga gak bingung, biar sesukanya dia saja, sebenarnya kalau saya ngomong gitu malah jadi berantem mbak, selalu salah paham”(Informan N)*

Hal tersebut sesuai dengan faktor yang mempengaruhi konflik interpersonal dari Robbin dan Judge (2013) mengenai komunikasi. Komunikasi dapat menjadi sumber konflik. Komunikasi mewakili kekuatan yang bertentangan, kesulitan dan kesalahpahaman. Komunikasi yang terlalu banyak atau sedikit dapat menjadi dasar terjadinya konflik. Dari hasil wawancara dengan informan N, komunikasi yang dilakukan informan N dengan anak selalu berakhir dengan kesalahpahaman hal ini karena adanya pertentangan dan saling mempertahankan pendapat yang

dimiliki sehingga akibatnya komunikasi yang dilakukan antara informan N dengan anak tidak berfungsi sebagai cara penyelesaian masalah namun menjadi dasar terjadinya konflik.

Selain komunikasi, harapan dari orang tua pada anak untuk sadar akan peran dan tanggung jawabnya menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik. Hal ini sesuai dengan faktor struktur dari Robbin dan Judge (2013) yang menyatakan bahwa struktur berkaitan dengan peran dan tugas-tugas individu yang berhubungan dengan orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan N yaitu sebagai berikut:

*“seng paling gae aku nesu iki goro-goro anakku kurang perhatian karo putuku, gaene yo main tangan, padahal aku yo gak tau main tangan karo anakku. Aku yo gak iso ngopeni anakku terus, tapi ko anakku gak iso dijak sukses, digakne usaha tapi gak gelem jalakne”*

*“yang bikin saya sangat marah itu gara-gara anak saya kurang memberikan perhatian kepada cucu saya, dia juga sering main tangan. Padahal saya gak pernah main tangan sama anak saya. Saya kan gak bisa merawat anak saya terus, tapi ko anak saya gak bisa di ajak sukses, dibuatkan usaha tapi gak mau jalaninnya”(Informan N)*

Dari hasil wawancara awal dengan informan N tersebut, konflik muncul ketika informan N merasa anaknya belum bisa menjalankan perannya sebagai orang tua dengan baik seperti memenuhi kebutuhan hidup anak sebagai orang tua dan memberikan kasih sayang. Selain itu informan N merasa anaknya belum bisa menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai orang tua dan tugas-tugasnya sebagai seorang anak seperti membahagiakan masa tuanya.

Hal lain yang memicu terjadinya konflik ialah mengenai sikap dan kepribadian dari kedua belah pihak. Seperti yang dijelaskan oleh Robbin dan Judge (2013) tentang faktor variabel pribadi yang meliputi kepribadian, emosi dan nilai-nilai. Kepribadian yang keras kepala, emosi dan pencemas lebih sering

terlibat cekcok dan bereaksi buruk ketika konflik terjadi. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh informan N yaitu sebagai berikut :

*“Aku ki dadi wong tuwo gak gelem disalahne anak mbak, gak gelem aku. Anakku tak omongi yo buantah ae gak gelem ngalah pokok e. Dadi lak tukaran ngunuke anakku tak kon meneng, tiwas darah tinggiku kumat, ben karep-karep e”*

*“Saya jadi orang tua gak mau disalahkan anak mbak, gak mau saya. Anak saya sudah tak bilangin ya ngelawan terus gak mau mengalah pokoknya. Jadi kalau berantem kayak gitu anak saya, saya suruh diam nanti takut darah tinggi saya kambuh, biar sesuka dia saja” (Informan N)*

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan informan N tersebut terlihat bahwa informan N dan anak sama-sama tidak mau mengalah dalam artian memiliki kepribadian yang keras kepala dan gampang tersulut emosi ketika menghadapi ketidaksesuaian atau ketidaksepakatan. Selain itu terdapat lima aspek dalam konflik interpersonal antara lain (1). aspek *An Expressed Struggle* menjelaskan bahwa konflik terjadi saat seseorang mengkomunikasikan perbedaan persepsi dengan orang lain, (2). Aspek *interdependence* menjelaskan bahwa konflik terjadi pada pihak-pihak yang saling bergantung, (3). aspek *perceived incompatible goal* menjelaskan bahwa konflik terjadi karena ada ketidaksesuaian tujuan diantara pihak-pihak yang berkonflik, (4). aspek *perceived scarce resources* menjelaskan bahwa konflik terjadi apabila seseorang merasa langkanya atau berkurangnya sumber daya seperti harga diri dan kekuasaan, (5). aspek *interference* menjelaskan bahwa konflik terjadi apabila seseorang merasa terganggu dengan tindakan orang lain.

Kelima aspek tersebut akan peneliti jadikan sebagai bahan dalam melihat gambaran konflik interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak dalam periode *cluttered nest*. Dengan demikian berangkat dari fenomena yang telah

terjadi dan faktor-faktor konflik interpersonal yang muncul tersebut peneliti tertarik untuk mengungkap konflik interpersonal anak/orang tua pada periode *cluttered nest*.

## 1.2 Signifikansi Penelitian

Dhina Rakhma Aryani dan Jenny Lukito Setiawan. (2007). *“Pola Relasi dan Konflik Interpersonal Antara Menantu Perempuan dan Ibu Mertua”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode wawancara dalam pengumpulan data. Penelitian ini memiliki dua tujuan yang pertama yaitu untuk menggambarkan hubungan antara menantu perempuan dan ibu dalam hukum yang hidup bersama dalam satu rumah. Tujuan yang kedua yaitu untuk menemukan penyebab konflik antara anak dan ibu dalam hukum, gaya mereka menyelesaikan konflik dan kondisi yang mendukung hubungan mereka yang harmonis. Subyek penelitian ini adalah dua pasangan putri dan ibu. Hasil penelitian ini menunjukkan ada tiga kondisi penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis yaitu hormat tanpa syarat dan menerima fasilitas, hubungan harmonis mudah terutama dalam situasi dimana ada kesenjangan budaya. Kesesuaian menciptakan hubungan yang transparan, perasaan aman antara individu dan kepercayaan. Pemahaman empati cenderung membantu seseorang untuk melihat hal-hal dari sudut persepsi yang berbeda.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian pertama menggunakan subyek menantu perempuan dengan ibu sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan subyek orang tua. Persamaan penelitian yang

akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan mengambil tema yang sama yaitu konflik interpersonal.

Ratna Devy Winayanti dan Putu Nugrahaeni Widiyasavitri. (2016). *"Hubungan Antara Trust dengan Konflik Interpersonal Pada Dewasa Awal yang Menjalani Hubungan Pacaran Jarak Jauh"*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara trust dengan konflik interpersonal pada individu dewasa awal yang menjalani pacaran jarak jauh. Subyek dalam penelitian ini adalah 100 orang Mahasiswa Universitas Udayana yang menempuh pendidikan strata 1 yang sedang menjalani hubungan pacaran jarak jauh dan berdomisili di Bali. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan hubungan yang signifikan antara trust dengan konflik interpersonal, dengan arah hubungan negatif ( $r = -0.325$  ;  $p = 0.001$ ). Koefisien determinasi diperoleh sebesar 0.106 yang berarti bahwa variabel trust dapat menjelaskan 10.6% varians yang terjadi pada variabel konflik interpersonal.

Perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan yaitu pada penelitian yang kedua menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan yang kedua adalah dalam penelitian kedua menggunakan subyek mahasiswa sedangkan dalam penelitian ini menggunakan subyek orang tua. Persamaan penelitian pertama dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel konflik interpersonal.

Monica Boyd. (2000). *"Ethnic Variations in Young Adults Living at Home"*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui varietas etnis dewasa muda yang masih tinggal di rumah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa presentase

tertinggi orang dewasa muda yang tinggal di rumah orang tua berasal dari etnis Yunani, Italia, Balkan, Portugis, Asia Selatan, Cina, Asia timur dan tenggara, Arab, Asia barat dan Yahudi. Dalam hal ini perempuan lebih mungkin tinggal di rumah dibandingkan pria.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian ketiga ini menggunakan subyek dewasa awal usia 20 sampai 30 tahun sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan subyek dewasa madya usia 40 sampai 60 tahun. Persamaan penelitian kedua dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengangkat fenomena yang sama yaitu periode *cluttered nest*.

### **1.3 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dibuat agar penelitian tidak keluar dari rencana yang ditetapkan sebelumnya, sehingga penelitian akan berfokus pada masalah pokok yang ditentukan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian adalah “Bagaimana gambaran konflik interpersonal anak-orangtua pada periode *cluttered nest*”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan mengetahui konflik interpersonal anak - orangtua pada periode *cluttered nest*.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan pengembangan kajian ilmu psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Orang Tua

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai hal-hal yang memicu konflik sehingga orang tua bisa memahami lebih mendalam mengenai penyebab konflik interpersonal yang dialami orang tua dengan anaknya. Selain itu diharapkan orang tua bersikap terbuka terhadap hal yang memicu konflik dan dapat mencari solusi terbaik dari konflik interpersonal yang dialami.

#### b. Bagi Anak

Diharapkan anak lebih dapat menjalin hubungan baik dengan orang tua. Selain itu anak dapat mempertimbangkan setiap tindakan dan keputusan yang dilakukan dengan baik sehingga tidak memicu konflik dengan orang tua. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai periode *cluttered nest* yang dialami orang tua sehingga anak dapat memahami apa yang seharusnya dilakukan anak untuk orang tuanya pada periode *cluttered nest* tersebut.

c. Bagi Keluarga

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait dengan peran dan tanggung jawab dari orang tua dan anak di dalam keluarga sehingga dapat menumbuhkan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak pada periode *cluttered nest*. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan keluarga yang mengalami periode cluttered nest tersebut mampu mengatasi konflik yang terjadi dalam keluarganya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi para peneliti selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai perbaikan dalam melakukan penelitian yang sama.